

Dampak Konflik Sosial terhadap Ekspansi Lahan Perkebunan Sawit : Sebuah Kajian Literatur

Mohammad Bayu Irawan¹, Dewi K. Baderan², Fitryane Lihawa³

^{1,2,3}Program Kependudukan Dan Lingkungan Hidup, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman, Kota Gorontalo, Provinsi
Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis: irawanbayu023@gmail.com*

Abstract : *Social conflicts in the oil palm plantation sector have become an increasingly prominent issue in various regions, with impacts that not only affect the relationship between parties, but also threaten and affect the sustainability of the industry, aspects of people's lives and the environment. Conflicts are often rooted in land disputes, dissatisfaction with compensation, and the environmental impacts of unsustainable plantation practices. This study aims to explore the impact of social conflicts on oil palm land expansion. It is hoped that this research can provide clear information about the relationship between social conflicts and oil palm land expansion, so that it can be used to find better solutions in managing and developing oil palm land in a more sustainable and equitable manner. The methods used are literature studies and literature reviews. Literature study is a research design used in collecting data sources related to topics. The collection of data sources for literature studies is carried out with a database search tool that is used as a stage to search for literature sources. The screening results from the journals that are appropriate and needed are 9 national articles. Based on the activities and journals, it was found and analyzed that the impact of social conflicts on the expansion of oil palm plantation land can have environmental, economic, and social impacts.*

Keywords : *Impact, Social Conflict, Expansion, Oil Palm Plantations*

Abstrak : Konflik sosial dalam sektor lahan perkebunan kelapa sawit telah menjadi isu yang semakin mencuat di berbagai daerah, dengan dampak yang tidak hanya memengaruhi hubungan antar pihak, tetapi juga mengancam dan mempengaruhi keberlanjutan industri, aspek kehidupan masyarakat serta lingkungan. Konflik seringkali berakar dari sengketa lahan, ketidakpuasan terhadap kompensasi, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh praktik perkebunan yang tidak berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak yang ditimbulkan oleh konflik sosial terhadap ekspansi lahan sawit. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas mengenai hubungan antara konflik sosial dan ekspansi lahan sawit, sehingga dapat digunakan untuk mencari solusi yang lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan lahan sawit secara lebih berkelanjutan dan adil. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dan tinjauan pustaka. Studi literatur merupakan suatu desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan topik. Pengumpulan sumber data untuk studi literatur dilakukan dengan alat pencarian database yang digunakan sebagai tahapan pencarian sumber literatur. Hasil screening dari jurnal yang sesuai dan yang dibutuhkan terdapat 9 artikel nasional. Berdasarkan aktikel serta jurnal ditemukan dan dianalisis bahwa dampak konflik sosial terhadap ekspansi lahan perkebunan sawit yaitu dapat menimbulkan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Kata kunci : Dampak, Konflik Sosial, Ekspansi, Lahan Perkebunan Sawit.

1. PENDAHULUAN

Konflik dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan antarindividu atau kelompok untuk memenangkan sesuatu tujuan yang sama-sama ingin mereka capai. Kekalahan atau kehancuran pihak lawan dilihat oleh yang bersangkutan sebagai sesuatu tujuan utama untuk memenangkan tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan persaingan atau kompetisi yang memiliki tujuan utama: pencapaian kemenangan melalui keunggulan prestasi dari yang bersaing, maka dalam konflik, tujuannya adalah penghancuran pihak lawan. Karena itu, tujuan untuk memenangkan sesuatu yang ingin dicapai acapkali menjadi tidak penting keinginan untuk menghancurkan pihak lawan. Konflik sosial yang merupakan perluasan dari konflik individual, umumnya terwujud dalam bentuk konflik fisik atau perang antardua kelompok atau lebih yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang. Menurut para ahli sosiologi konflik, kepentingan-kepentingan yang dipunyai orang perorang atau kelompok berada diatas norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Usaha-usaha pencapaian kepentingan-kepentingan itu didorong oleh konflik-konflik antarindividu dan kelompok sebagai aspek-aspek yang lazim terdapat dalam kehidupan sosial manusia (Suparlan, 2006).

Salah satu bentuk ancaman terbaru terhadap hutan Indonesia adalah maraknya pembukaan perkebunan kelapa sawit baru. Indonesia saat ini menduduki peringkat teratas berdasarkan kuantitas perluasan perkebunan dan laju penanaman kelapa sawit. Peringkat ini telah mendudukan Indonesia sebagai produsen sawit nomor satu didunia diikuti oleh Malaysia. Sentra utama kelapa sawit Indonesia (dalam wujud minyak sawit) pada tahun 2011 terdapat di 5 (lima) Propinsi, yaitu Riau, Sumatra Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan dan Jambi. Riau berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 28,96 persen terhadap total produksi minyak sawit nasional, sedangkan propinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 15 persen (Pusdatin Deptan dalam Hidayah, Dharmawan & Barus, 2016).

Tanaman kelapa sawit didatangkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerinta Hindia Belanda. Beberapa bijinya ditanam di Kebun Raya Bogor, sementara sisa benihnya ditanam di tepi-tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli, Sumatra Utara pada tahun 1870-an kemudian tahun 1911 oleh warga negara Belgia yaitu Adrien Hallet dan K Schadt dengan cara menanamnya secara komersial di Sumatra Utara (Dewanto dalam Suryadi, Dharmawan & Barus, 2020).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit tidak hanya dilakukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit, namun juga petani kelapa sawit. Perusahaan perkebunan kelapa sawit selama ini mengekspansi kelapa sawitnya di area Hak Guna Usaha (HGU), sedangkan petani kelapa sawit mengekspansi perkebunan kelapa sawit di lahan-lahan yang mereka miliki seperti belukar, ladang atau kebun. Selain itu, ada beberapa petani kelapa sawit mengekspansi perkebunan kelapa sawit di area-area hutan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Amalia, Dharmawan, Prasetyo & Pacheco, 2019).

Pendalaman terhadap ancaman ekspansi perkebunan sawit yang tidak terkendali dan berdampak pada ancaman hilangnya habitat dan terancamnya animal rights perlu dilakukan untuk mencegah berlarutnya konflik satwa-manusia. Keseriusan tiap pihak untuk menghentikan konflik satwa-manusia akibat ekspansi perkebunan sawit yang dikelola perusahaan besar perlu digali untuk memastikan terjaminnya pemenuhan animal rights dan tidak terbatas pada upaya pencegahan kepunahan semata melalui penangkaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai buruknya perlakuan manusia terhadap binatang liar dalam konflik satwa-manusia akibat ekspansi sawit perlu diatasi untuk memastikan keseriusan negara dalam memenuhi animal rights. Hal ini penting dilakukan karena selama ini aktor negara cenderung memberikan tuduhan bahwa NGO lingkungan dan secara lebih terbatas NGO yang berhubungan dengan perlindungan konsumen melakukan kampanye hitam untuk merugikan kepentingan ekonomi nasional (Kamim, 2018).

Ekspansi kelapa sawit ini memungkinkan terjadinya perubahan ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilihat permasalahan sejauh mana dampak ekspansi kelapa sawit terhadap perubahan ekonomi dilihat dari struktur nafkah masyarakat dan sejauh mana ekspansi kelapa sawit berdampak pada ekologi. Interaksi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit tidak hanya melihat dampak positif dari ekspansi kelapa sawit saja tetapi kerugian dari dampak negatif ekspansi kelapa sawit yang harus menjadi perhatian karena ekspansi kelapa sawit ini memungkinkan terjadinya degradasi lingkungan (Senaro, Widiyanto & Adji, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia, baik oleh perusahaan besar maupun petani, telah menimbulkan berbagai konflik sosial dan lingkungan. Konflik ini terjadi karena perebutan lahan, baik di wilayah hak guna usaha (HGU) maupun area-area hutan dan lahan milik petani. Ekspansi ini juga menyebabkan hilangnya habitat alami, yang berujung pada konflik antara manusia dan satwa liar, serta ancaman terhadap hak-hak satwa (animal rights). Konflik sosial dalam

sektor lahan perkebunan kelapa sawit telah menjadi isu yang semakin mencuat di berbagai daerah, dengan dampak yang tidak hanya memengaruhi hubungan antar pihak, tetapi juga mengancam dan mempengaruhi keberlanjutan industri, aspek kehidupan masyarakat serta lingkungan. Konflik seringkali berakar dari sengketa lahan, ketidakpuasan terhadap kompensasi, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh praktik perkebunan yang tidak berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak yang ditimbulkan oleh konflik sosial terhadap ekspansi lahan sawit. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas mengenai hubungan antara konflik sosial dan ekspansi lahan sawit, sehingga dapat digunakan untuk mencari solusi yang lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan lahan sawit secara lebih berkelanjutan dan adil.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Studi literatur bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat (Herliandry dalam Syofian & Gazali, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan tabel dibawah ini yaitu mengungkapkan mengenai tahun, penulis, metode dan temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan dampak konflik sosial terhadap ekspansi lahan perkebunan sawit. Untuk mempermudah menjelaskan pencapaian dari hasil penelitian dapat dilihat dan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian Artikel

Tahun	Penulis	Metode	Temuan Hasil Penelitian
2020	Suryadi, S., Dharmawan, A. H., & Barus, B.	Survey dan wawancara mendalam	Ekspansi kelapa sawit yang terjadi di Desa terantang Manuk melalui pola pola PIR-Trans, KKPA, PKS tanpa kebun, jual beli, hibah, dan swadaya atau mandiri. Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh ekspansi kelapa sawit yaitu menurunkan keragaman buah, ikan, sayur, dan hewan buruan serta penurunan kuantitas air tanah terutama pada saat musim kemarau. Dampak ekonomi akibat ekspansi perkebunan sawit yaitu semakin terlihatnya gab ekonomi antara kelas atas, menengah dan bawah. Sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan adalah berubahnya norma-norma

			adat, adanya praktek rent seeking serta munculnya konflik-konflik baru.
2019	Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P.	Survey dan wawancara mendalam	(1) RSPO dan ISPO belum bisa menekan deforestasi akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit; (2) Walaupun RSPO dan ISPO diimplementasikan, masih tetap terjadi konflik sosial, kerentanan ekologi dan ekonomi pada komunitas lokal.
2016	Hidayah, N., Dharmawan, A. H., & Barus, B	Deskriptif dengan menggunakan analisis spasial dan analisis sistem penghidupan	Ekspansi kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo telah menyebabkan hutan terdegradasi secara masif, tutupan hutan yang tersisa saat ini hanya sekitar 20 persen. Pola nafkah masyarakat sekitar kawasan berubah menjadi cenderung homogen dengan satu sumber nafkah yaitu dari perkebunan kelapa sawit. Ini menyebabkan masyarakat menjadi rentan terhadap krisis ketika harga kelapa sawit menurun. Tingginya konsumsi pangan masyarakat yang tergantung pasokan dari luar akan menyulitkan masyarakat ketika pendapatan mengalami penurunan. Bagi keberlanjutan pengembangan wilayah perlunya pengelolaan kawasan yang lebih intensif sehingga kerusakan hutan akibat tindakan ekspansi ini bisa diatasi dan potensi konflik antara pihak perkebunan kelapa sawit dan pertanian tanaman pangan kedepan harus diantisipasi sehingga tidak terjadi kerentanan ekonomi rumah tangga petani.
2018	Kamim, A. B. M.	Kualitatif Deskriptif	Hak yang paling mendasar dari hewan yakni hak untuk hidup mulai terancam akibat hilangnya ruang kehidupan dan sumber makanan yang mulai berkurang akibat ekspansi sawit yang disebabkan oleh persengkongkolan antara perusahaan besar dan negara. Permasalahan ini akan dilihat dari sudut pandang animal rights dan teori accumulation by dispossession david harvey.
2024	Senaro, A. P., Widiyanto, W., & Adji, S. S.	Kualitatif	Adanya keberlanjutan interaksi masyarakat dengan perekonomiannya yang ditandai dengan perubahan struktur nafkah masyarakat yang sekarang juga berkembang membudidayakan perkebunan kelapa sawit sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat, sedangkan masih terlihat lemahnya keberlanjutan interaksi masyarakat dengan lingkungan karena etika lingkungan masyarakat masih menunjukkan pandangan etika lingkungan yang bersifat antroposentrisme,

			Etika antroposentrisme menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan kerusakan lingkungan di Desa Pelawe dan desa Tambangan Kec. BTS Ulu Cecar, Kab Musi Rawas berupa kerusakan jalan, pencemaran lingkungan, kebakaran lahan dan penurunan keanekaragaman hayati. Sehingga dapat disimpulkan dampak ekspansi kelapa sawit berdampak positif pada dimensi ekonomi dan masih berdampak negatif pada dimensi lingkungan.
2018	Fahrimal, Y., & Safpuriyadi, S.	Kualitatif	Akar permasalahan agraria antara masyarakat Desa Cot Mee dengan PT. Fajar Baizury & Brothers sama dengan akar konflik agraria secara umum. Dalam upaya penyelesaian konflik yang berkesinambungan, perpektif Communication Strategic dapat dipakai karena merinci beragam strategi penyelesaian konflik. Perspektif Comunication Strategic memiliki lima elemen, yaitu, (1) problem definition; (2) Goal Selection; (3) Strategic Junctures; (4) Tactics; dan (5) People's motivations for change.
2022	Nazri, M. F. H.	Deskriptif Analitis.	(1) ditemukannya kerusakan ekologi di sekitar pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit, yakni tercemarnya sumber air; (2) perubahan pola sumber nafkah perempuan; dan (3) reaksi perlawanan dari para tokoh perempuan terhadap pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2023	Rusmanto, Y., & Utama, A. P.	Kualitatif Deskriptif	Ekspansi perkebunan kelapa sawit bisa berdampak positif pada kondisi peningkatan perekonomian masyarakat dan mempercepat pembangunan suatu wilayah, namun ekspansi perkebunan kelapa sawit yang tidak terkendali juga bisa berdampak negatif sebagai potensi konflik yang dapat memicu konflik kekerasan baik antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan masyarakat maupun antar masyarakat itu sendiri. Pemerintah pusat berkerjasama dengan pemerintah daerah riau telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir potensi konflik yang ada di wilayah riau sehingga tidak berubah menjadi konflik kekerasan.
2020	Putri, A. M. H.	Kuantitatif yang didukung	Perubahan rezim penguasaan lahan berdampak pada struktur penguasaan lahan dan struktur nafkah rumah tangga. Mata pencaharian

		dengan data kualitatif	masyarakat kemudian banyak beralih pada sektor non farm. Sementara pendapatan sektor on farm yang diharapkan masyarakat dari lahan yang dikonsolidasikan kedalam hgu, faktanya belum memberikan kontribusi pendapatan meskipun perkebunan kelapa sawit dari lahan konsolidasi masyarakat tersebut telah berbuah dan sistem kemitraan telah disepakati.
--	--	------------------------	--

Dari hasil telaah studi literatur pada tabel 1. diatas, ekspansi kelapa sawit di Desa terantang Manuk dilaksanakan melalui pola pola PIR-Trans, KKPA, PKS tanpa kebun, jual beli, hibah, dan swadaya atau mandiri. Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh ekspansi kelapa sawit yaitu menurunkan keragaman buah, ikan, sayur, dan hewan buruan serta penurunan kuantitas air tanah terutama pada saat musim kemarau. Dampak ekonomi akibat ekspansi perkebunan sawit yaitu semakin terlihatnya gap ekonomi antara kelas atas, menengah dan bawah. Sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan adalah berubahnya norma-norma adat, adanya praktek rent seeking serta munculnya konflik-konflik baru (Suryadi, S., Dharmawan, A. H., & Barus, B, 2020). (1) RSPO dan ISPO belum bisa menekan deforestasi akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit; (2) Walaupun RSPO dan ISPO diimplementasikan, masih tetap terjadi konflik sosial, kerentanan ekologi dan ekonomi pada komunitas lokal (Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P, 2019).

Selain itu, Ekspansi kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo telah menyebabkan hutan terdegradasi secara masif, tutupan hutan yang tersisa saat ini hanya sekitar 20 persen. Pola nafkah masyarakat sekitar kawasan berubah menjadi cenderung homogen dengan satu sumber nafkah yaitu dari perkebunan kelapa sawit. Ini menyebabkan masyarakat menjadi rentan terhadap krisis ketika harga kelapa sawit menurun. Tingginya konsumsi pangan masyarakat yang tergantung pasokan dari luar akan menyulitkan masyarakat ketika pendapatan mengalami penurunan. Bagi keberlanjutan pengembangan wilayah perlunya pengelolaan kawasan yang lebih intensif sehingga kerusakan hutan akibat tindakan ekspansi ini bisa diatasi dan potensi konflik antara pihak perkebunan kelapa sawit dan pertanian tanaman pangan kedepan harus diantisipasi sehingga tidak terjadi kerentanan ekonomi rumah tangga petani (Hidayah, N., Dharmawan, A. H., & Barus, B, 2016). Hak yang paling mendasar dari hewan yakni hak untuk hidup mulai terancam akibat hilangnya ruang kehidupan dan sumber makanan yang mulai berkurang akibat ekspansi sawit yang disebabkan oleh persengkongkolan antara perusahaan besar

dan negara. Permasalahan ini akan dilihat dari sudut pandang animal rights dan teori accumulation by dispossession david harvey (Kamim, A. B. M, 2018).

Adanya keberlanjutan interaksi masyarakat dengan perekonomiannya yang ditandai dengan perubahan struktur nafkah masyarakat yang sekarang juga berkembang membudidayakan perkebunan kelapa sawit sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat, sedangkan masih terlihat lemahnya keberlanjutan interaksi masyarakat dengan lingkungan karena etika lingkungan masyarakat masih menunjukkan pandangan etika lingkungan yang bersifat antroposentrisme, Etika antroposentrisme menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan kerusakan lingkungan di Desa Pelawe dan desa Tambangan Kec. BTS Ulu Cecar, Kab Musi Rawas berupa kerusakan jalan, pencemaran lingkungan, kebakaran lahan dan penurunan keanekaragaman hayati. Sehingga dapat disimpulkan dampak ekspansi kelapa sawit berdampak positif pada dimensi ekonomi dan masih berdampak negatif pada dimensi lingkungan (Senaro, A. P., Widiyanto, W., & Adji, S. S, 2024).

Akar permasalahan agraria antara masyarakat Desa Cot Mee dengan PT. Fajar Baizury & Brothers sama dengan akar konflik agraria secara umum. Dalam upaya penyelesaian konflik yang berkesinambungan, perspektif Communication Strategic dapat dipakai karena merinci beragam strategi penyelesaian konflik. Perspektif Communication Strategic memiliki lima elemen, yaitu, (1) problem definition; (2) Goal Selection; (3) Strategic Junctures; (4) Tactics; dan (5) People's motivations for change (Fahrimal, Y., & Safpuriyadi, S, 2018). (1) ditemukannya kerusakan ekologi di sekitar pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit, yakni tercemarnya sumber air; (2) perubahan pola sumber nafkah perempuan; dan (3) reaksi perlawanan dari para tokoh perempuan terhadap pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit (Nazri, M. F. H, 2022).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit bisa berdampak positif pada kondisi peningkatan perekonomian masyarakat dan mempercepat pembangunan suatu wilayah, namun ekspansi perkebunan kelapa sawit yang tidak terkendali juga bisa berdampak negatif sebagai potensi konflik yang dapat memicu konflik kekerasan baik antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan masyarakat maupun antar masyarakat itu sendiri. Pemerintah pusat berkerjasama dengan pemerintah daerah riau telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir potensi konflik yang ada di wilayah riau sehingga tidak berubah menjadi konflik kekerasan (Rusmanto, Y., & Utama, A. P, 2023).

Perubahan rezim penguasaan lahan berdampak pada struktur penguasaan lahan dan struktur nafkah rumah tangga. Mata pencaharian masyarakat kemudian banyak beralih pada sektor non farm. Sementara pendapatan sektor on farm yang diharapkan masyarakat dari lahan yang dikonsolidasikan kedalam hgu, faktanya belum memberikan kontribusi pendapatan meskipun perkebunan kelapa sawit dari lahan konsolidasi masyarakat tersebut telah berbuah dan sistem kemitraan telah disepakati (Putri, A. M. H, 2020).

Dari temuan hasil penelitian diatas maka memiliki kesamaan yang menimbulkan dampak konflik sosial terhadap ekspansi lahan perkebunan sawit. Persamaan dari temuan diatas yaitu: Dampak Ekonomi: Semua penelitian menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, baik dalam peningkatan perekonomian maupun dalam perubahan struktur nafkah. Sebagian besar masyarakat beralih ke sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sumber utama penghidupan, yang meningkatkan pendapatan namun juga membuat mereka lebih rentan terhadap fluktuasi harga kelapa sawit. Dampak Sosial: Semua penelitian mengungkapkan adanya dampak sosial akibat ekspansi kelapa sawit, seperti perubahan norma adat, munculnya konflik sosial, dan praktek rent-seeking. Konflik ini sering kali muncul antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan atau antar kelompok masyarakat sendiri. Degradasi Lingkungan: Hampir seluruh penelitian menyoroti degradasi lingkungan sebagai dampak negatif dari ekspansi kelapa sawit. Masalah yang sering disebutkan adalah hilangnya keragaman hayati, penurunan kualitas air tanah, pencemaran lingkungan, kebakaran lahan, dan penurunan tutupan hutan. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa hilangnya habitat satwa liar akibat ekspansi ini mengancam hak-hak satwa. Konflik Agraria: Banyak penelitian yang membahas tentang konflik agraria yang terjadi antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dan masyarakat sekitar, khususnya terkait dengan penguasaan lahan, baik itu dalam bentuk permasalahan HGU (Hak Guna Usaha) atau masalah lahan yang belum disepakati.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu: Pendekatan Penelitian: Beberapa penelitian lebih fokus pada dampak ekonomi dan sosial (misalnya Hidayah, Dharmawan & Barus, 2016), sementara yang lain lebih menekankan pada dampak ekologi dan hak satwa (Kamim, A. B. M, 2018). Ada juga penelitian yang membahas pendekatan penyelesaian konflik menggunakan perspektif Communication Strategic (Fahrimal, Y., & Salfuriyadi, S, 2018). Cakupan Geografis: Penelitian-penelitian ini mencakup lokasi yang berbeda, misalnya penelitian di Taman Nasional Tesso Nilo (Hidayah, N., Dharmawan, A. H., & Barus, B, 2016) atau Desa Cot Mee dengan PT Fajar Baizury (Fahrimal, Y., &

Safpuriyadi, S, 2018). Cakupan lokasi ini memberikan perspektif yang beragam mengenai dampak ekspansi kelapa sawit, baik di kawasan hutan, daerah pedesaan, maupun wilayah yang terkena dampak langsung dari perusahaan perkebunan. Fokus pada Hak-Hak Satwa: Penelitian oleh Kamim (2018) secara khusus membahas dampak terhadap hak-hak satwa dan mengaitkannya dengan teori "accumulation by dispossession" dari David Harvey. Ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai bagaimana ekspansi kelapa sawit tidak hanya mempengaruhi masyarakat, tetapi juga hak hidup satwa liar yang terancam. Upaya Penyelesaian Konflik: Beberapa penelitian menyarankan solusi atau upaya penyelesaian konflik, seperti yang dilakukan oleh pemerintah daerah Riau dalam upaya meminimalisir konflik kekerasan (Rusmanto, Y., & Utama, A. P, 2023), serta penggunaan perspektif strategi komunikasi untuk penyelesaian konflik agraria (Fahrimal, Y., & Safpuriyadi, S, 2018). Sedangkan yang lainnya lebih fokus pada dampak dan masalah yang terjadi tanpa menyarankan solusi konkret. Ketergantungan pada Perkebunan Sawit: Penelitian oleh Senaro, Widiyanto, & Adji (2024) menunjukkan bahwa masyarakat yang bergantung pada perkebunan kelapa sawit menjadi lebih rentan terhadap krisis ekonomi, khususnya ketika harga kelapa sawit turun. Hal ini tidak banyak dibahas secara mendalam di penelitian lain, yang lebih fokus pada dampak jangka panjang atau aspek ekologis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti dampak besar dari ekspansi perkebunan kelapa sawit, baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda—ada yang lebih menekankan dampak sosial, ada yang lebih mengedepankan hak satwa dan ekologi, serta ada yang mencari solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKAN

- Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit: Dampak sosial, ekonomi dan ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130-139.
- Fahrimal, Y., & SAFPURIYADI, S. (2018). Komunikasi strategik dalam penyelesaian konflik agraria di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 109-127.
- Hidayah, N., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2016). Ekspansi perkebunan kelapa sawit dan perubahan sosial ekologi pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(3), 249-256.
- Kamim, A. B. M. (2018). Perebutan ruang kehidupan dan gangguan terhadap animal rights: Studi atas konflik satwa-manusia sebagai implikasi dari ekspansi perkebunan sawit di Indonesia. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(2), 199-218.
- Nazri, M. F. H. (2022). Reaksi tokoh perempuan terhadap ekspansi perkebunan kelapa sawit dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum: Kajian ekofeminisme sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 232-243.
- Putri, A. M. H. (2020). Dampak perubahan struktur penguasaan lahan dan struktur nafkah pasca ekspansi perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 781-795.
- Rusmanto, Y., & Utama, A. P. (2023). Dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit sebagai potensi konflik di masyarakat Pelalawan Riau. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1216-1223.
- Senaro, A. P., Widiyanto, W., & Adji, S. S. (2024). Dampak ekspansi kelapa sawit terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 6(2), 531-543.
- Suparlan, P. (2006). Konflik sosial dan alternatif pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, 30(2).
- Suryadi, S., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2020). Ekspansi perkebunan kelapa sawit: Persoalan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup (Studi kasus Kab. Pelalawan, Riau). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 367-374.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93-102.